

**PENGARUH TRANSAKSI NON TUNAI TERHADAP JUMLAH UANG
BEREDAR DI INDONESIA TAHN 2015-2021 DENGAN INFLASI
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Skripsi

Disusun Oleh:

**Adelya Cahayani
1611021089**



**FAKULTAS EKONOMI DAN
BISNIS UNIVERSITAS
LAMPUNG BANDAR
LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGARUH TRANSAKSI NON TUNAI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA TAHUN 2015-2021 DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Oleh

ADELYA CAHAYANI

Saat ini transaksi non tunai semakin diminati oleh masyarakat sebagai alat transaksi. Penggunaan transaksi nontunai yang lebih cepat dan praktis juga mempengaruhi kebijakan moneter di Indonesia. Transaksi nontunai mempengaruhi tingkat persediaan uang di masyarakat. Faktor lain yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah inflasi. Transaksi nontunai dalam penelitian ini menggunakan proxy ATM/debit, kredit, dan uang elektronik. tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar dengan inflasi sebagai variabel moderasi periode 2015-2021. pengumpulan data menggunakan data sekunder dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi moderasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa transaksi non tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dan inflasi mampu memperkuat hubungan antara transaksi non tunai dengan jumlah uang beredar. untuk mengontrol jumlah uang beredar.

Kata kunci : *Transaksi Non Tunai, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Moderated Regression Analysis (MRA).*

ABSTRACT

THE EFFECT OF NON-CASH TRANSACTIONS ON THE AMOUNT OF MONEY SUPPLY IN INDONESIA, 2015-2021 WITH INFLATION AS A MODERATION VARIABLE

By

ADELYA CAHAYANI

Currently, non-cash transactions are increasingly in demand by the public as a transaction tool. The use of faster and more practical non-cash transactions also influences monetary policy in Indonesia. Non-cash transactions affect the level of money supply in society. Another factor that influences the money supply is inflation. Non-cash transactions in this study use ATM/debit, credit, and electronic money proxies. the purpose of this study was to obtain evidence of the effect of non-cash transactions on the money supply with inflation as a moderating variable for the 2015-2021 period. data collection using secondary data and the method of analysis used is moderation regression analysis. Based on the results of the research that has been done, it is obtained that non-cash transactions have a positive and significant effect on the money supply and inflation is able to strengthen the relationship between non-cash transactions and the money supply. to control the money supply.

Keywords: Non-Cash Transactions, Money Supply, Inflation, Moderated Regression Analysis (MRA)

**PENGARUH TRANSAKSI NON TUNAI TERHADAP JUMLAH UANG
BEREDAR DI INDONESIA TAHUN 2015-2021 DENGAN INFLASI
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Oleh

ADELYA CAHAYANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PENGARUH TRANSAKSI NON TUNAI
TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI
INDONESIA TAHN 2015-2021 DENGAN INFLASI
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Nama Mahasiswa : **Adelya Cahayani**

Nomor Induk Mahasiswa : **1611021089**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



MENGETAHUI
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

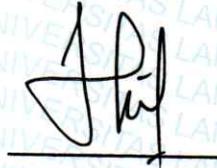


Dr. Neli Aida, S.E., M. Si²
NIP 196312151989032002

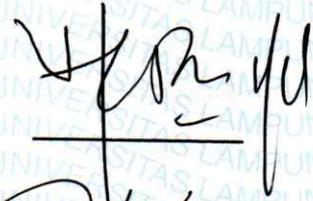
MENGESAHKAN

1. Tim Pengujji

Ketua : Dr. Tiara Nirmala, S.E., M. Sc.



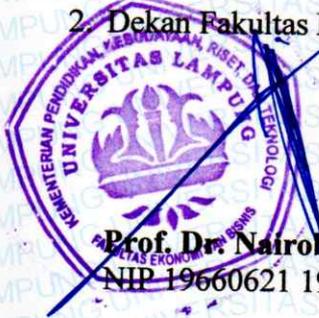
Penguji I : Dr. Heru Wahyudi, S.E., M. Si.



Penguji II : Ukhti Ciptawaty, S.E., M. Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S. E., M. Si.

NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 April 2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adelya Cahayani

NPM : 1611021089

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2015-2021 Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi” merupakan hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pemikiran dari penulis yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 28 Maret 2023



Adelya Cahayani

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Adelya Cahayani lahir pada tanggal 03 Februari 1999 di Kota Jambi. Penulis lahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ibrahim A.Bakar Baragbah dan Ibu Rts. Hayati.

Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 6/IV Pasar Jambi pada tahun 2004 dan selesai tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 9 Kota Jambi dan selesai pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan sekolah di SMA Negeri 4 Kota Jambi dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis diterima di perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Pada tahun 2018 penulis mengikuti Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) di beberapa institusi yaitu Bank Indonesia, Bappenas dan BKF bersama-sama dengan mahasiswa Ekonomi Pembangunan angkatan 2016. Adapun kegiatan organisasi yang pernah diikuti yaitu sebagai Anggota Aktif UKMF Rois FEB Unila Tahun 2017, Bendahara Badan Pengurus Harian UKMF ROIS FEB Unila Tahun 2018, Anggota Aktif Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (Himepa) FEB Unila Tahun 2016-2018 dan Bendahara Umum organisasi eksternal Pemuda Rabithah alawiyah DPC Lampung pada tahun 2020. Selain itu pada tahun 2019, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di desa Kedaton, Kecamatan Abung Tengah, Kabupaten Lampung Utara.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT dan Nabi Besar Muhammad SAW, serta berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Ku persembahkan karya sederhanaku ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, terhormat, tersayang, dan yang selalu penulis banggakan sebagai panutan dalam hidup, yaitu Bapak Ibrahim A.Bakar Baragbah dan Ibu Rts. Hayati Terima kasih telah membesarkan dan membimbing dengan penuh kasih sayang, selalu memotivasi dan memberi dukungan moril maupun materi, selalu mendoakan kesuksesan Delly, serta segala bentuk pengorbanan dan semua hal yang telah diberikan kepada Delly yang tidak akan pernah bisa terbalas, semoga Allah selalu melindungi kalian.

Untuk kedua adikku yang ku sayangi Amelia Putri, dan Quinna Oktora Qatrunada, terima kasih selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, dan kepercayaan untuk terus menjadi kakak kebanggaan kalian.

Dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan dan sahabat-sahabat seperjuangan yang senantiasa membantu memberikan ilmu pengetahuan, semangat, motivasi dan pengalaman yang luar biasa. Serta Almamaterku tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Q. S. Al-Insyirah: 5)

“Jadilah seperti orang asing atau perantau di dunia ini.”

(HR. Bukhari)

“Jangan biarkan manusia mengetahui tentangmu kecuali kebahagiaan. Dan mereka tidak melihat darimu kecuali senyuman.”

(Al-Habib Umar bin Hafidz BSA)

SANWACANA

Alhamdulillahirobil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT karna berkat limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2015-2021 Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi" yang merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Tiara Nirmala, S.E., M.Sc selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta, memberikan arahan, ilmu, dan saran kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
5. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si selaku Dosen Penguji I yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dan memberi ilmu dengan penuh kesabaran, memberikan saran, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Ukhty Ciptawaty, S.E., M.S.i selaku Dosen Penguji II yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dan memberi ilmu dengan penuh kesabaran, memberikan saran, dan juga dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Arivina Ratih, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembahas yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dan memberi ilmu dengan penuh kesabaran, memberikan saran, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Resha Moniyana, S.E., M.Si selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan nasihat-nasihat, dan perhatian yang sangat bermanfaat bagi penulis.
9. Bapak Muhiddin Sirat, S.E., M.P dan Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi motivasi, nasihat, ilmu, dan memberi bimbingan dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi kepada penulis.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan: Prof. SSP. Pandjaitan, Pak Nairobi, Pak Imam, Pak Saimul, Pak Yoke, Ibu Irma, Ibu Betty, Pak Yudha, Pak Thomas, Ibu Emi, Ibu Marselina, Ibu Zulfa,, Pak Moneyzar, Ibu Ida, Pak Toto, Pak Wayan, Pak Ambya, Pak Husaini, serta seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
11. Ibu Yati, Ibu Mimi, dan seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas seluruh bantuan yang selama ini diberikan dalam menyelesaikan proses skripsi ini.
12. Orang tuaku tercinta, Bapak Ibrahim A.Bakar Baragbah dan Ibu Rts. Hayati serta Ammah Zahara A.Bakar Baragbah dan Ammeh Nurlela A.Bakar Baragbah yang telah merawat, membimbing, mendidik, menyayangi, mendoakan, memotivasi, dan mendukungku secara moral maupun materil sehingga dapat menyelesaikan studi ini.

13. Kedua Adikku tersayang Amelia Putri, Quinna Oktora Qatrunnada dan Sepupuku Sahrul Harahap dan Melyana Baragbah yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberikan motivasi kepadaku.
14. Sahabat-sahabat gabut-ku Vera, Arin Nisa, Erin, Dimas, Arfin dan Rizky. Terima kasih sudah menemani hari-hari ini dengan canda tawa, pengalaman, dan sudah memberikan dukungan selama proses perkuliahan.
15. Sahabat-sahabat di Pemuda Rabithah Alawiyah, Fitri Alkaff, Wardah Alkaff, Soraya Assegaf, Roziah Alkaff, Sayyidah Assegaf, Zalfa Assegaf, Ali Baragbah, Fahmi Alaydrus, Bagir Baragbah dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan pengalaman berharga, ilmu, serta nasihat kepada penulis
16. Sahabat-sahabatku di Rois FEB, Ka Nova, Ka Eca, Karmita, Sandes, Adrian serta kakak-kakak dan adik-adik yang tidak bisa kusebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan pengalaman berharga, ilmu serta nasihat kepada penulis.
17. Sahabat-sahabat terbaik SMP ku yang tak terlupakan Marfu, Aulia, Amin, Fadhli, Risman, Terima kasih telah menemani dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.
18. Sahabat-sahabatku (DMS) Huzaimah, Vidyan, Novirda, Eti, Feri, Adjie, Nanda, Putra dan yang lainnya. Terima kasih telah menemani dari SD dan selalu memberikan dukungan kepada penulis sampai saat ini.
19. Keluarga Jurusan Ekonomi Pembangunan 2016 Yana, Cia, Fiqri, Riski Amalia, Amel, Fajar, Seno, Jogi, Kholis, dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas kekompakkan dan kekeluargaannya.
20. Teman seperbimbingan, Sinta, Famia, Intan, Ari, Figa. Terimakasih sudah saling membantu dalam menyelesaikan skripsi.
21. Keluarga kuliah kerja nyata (KKN), Bayu, Elva, Susi, Ulfa dan Kelvin Terima kasih sudah memberikan pengalaman dan dukungan kepada penulis.
22. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini selesai.

Semoga Allah SWT dengan Ridho-Nya membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari

kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca lainnya. Aamiin ya robbal 'alamin.

Bandar Lampung, 10 April 2023

Adelya Cahayani

DAFTAR ISI

	Hal
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Sistematika Penulisan	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Teori.....	10
2.1.1 Sistem Pembayaran.....	10
2.1.2 Pembayaran Non Tunai.....	11
2.1.3 Inflasi	12
2.1.4 Jumlah Uang Beredar.....	19
2.2 Tinjauan Empiris.....	27
2.3 Kerangka Pemikiran.....	32
2.4 Hipotesis	32
III. METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	33
3.2 Batasan dan Definisi Operasional Variabel	34
3.3 Teknik Analisis Data.....	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Hasil Penelitian	43
4.1.1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	43

4.1.2. Uji Asumsi Klasik	44
4.1.3. Analisis Regresi Linear dan Moderasi	50
4.1.4. Hasil Uji Hipotesis	53
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	55
4.2.1. Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang beredar di Indonesia.	55
4.2.2. Pengaruh Hubungan Interaksi (Moderasi) Inflasi dan Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar.....	56
V. KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1. Nama, Satuan Pengukuran, Simbol dan Sumber Data Variabel	30
Tabel 3.2. Variabel, Definisi, Formula, dan Satuan.....	31
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	43
Tabel 4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	45
Tabel 4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik Ln.....	48
Tabel 4.3 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	51
Tabel 4.4 Hasil Uji Regresi Moderasi.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Volume dan Nominal Transaksi Non Tunai periode tahun 2015-2021	4
Gambar 1.2. Inflasi tahun 2015-2021.....	5
Gambar 1.3. Jumlah Uang Beredar tahun 2015-2021.....	7
Gambar.2.1. Kerangka pemikiran.....	28
Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas.....	45
Gambar 4.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	47
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas	49
Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	51

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem pembayaran merupakan komponen penting dalam perekonomian terutama untuk menjamin terlaksananya transaksi pembayaran yang dilakukan oleh masyarakat dan dunia usaha. Selain itu, sistem pembayaran juga berperan penting dalam mendukung terciptanya stabilitas sistem keuangan dan pelaksanaan kebijakan moneter. Sistem pembayaran lahir bersamaan dengan lahirnya konsep ‘uang’ sebagai media pertukaran (*medium of change*) atau *intermediary* dalam bertransaksi barang, jasa, dan keuangan (Lintangsari et al, 2018).

Sistem pembayaran terus berevolusi mengikuti evolusi uang dengan 3 unsur penggerak yaitu inovasi teknologi dan model bisnis, tradisi masyarakat, dan kebijakan otoritas. Di Indonesia sendiri sistem pembayaran kini semakin berkembang seiring dengan majunya teknologi. Dengan kemajuan teknologi dan perubahan pola kehidupan masyarakat ikut mendorong semakin berinovasinya penyelenggaraan transaksi non tunai (Lintangsari et al, 2018).

Kini masyarakat dihadapkan dengan berbagai macam pilihan instrumen pembayaran yang semakin bervariasi. Terjadi penggeseran instrumen yang semula menggunakan *paper-based instrument* seperti cek dan bilyet giro ke penggunaan *card based* dan *electronic based instrument* terlihat dari semakin terbiasanya masyarakat bertransaksi dengan kartu kredit, kartu ATM/Debet, dan uang elektronik baik *chip based* maupun *server based* sebagai alat pembayaran. Yang mana dengan menggunakan pembayaran non tunai transaksi lebih efektif dan

efisien. Dengan terciptanya sistem pembayaran secara efektif, maka akan meminimalisir biaya.

Penggunaan transaksi non tunai juga di picu dengan semakin banyaknya fasilitas dan fungsi dari kartu ATM yang tidak hanya dapat digunakan untuk penarikan uang dan pengecekan saldo melainkan juga dapat digunakan untuk jenis pembayaran lainnya seperti pembayaran tagihan listrik, air, dan lain sebagainya. (Bambang et al, 2006). Hal tersebut juga di dorong dengan majunya teknologi serta semakin maraknya pembayaran *e-commerce* menggunakan kartu. Selain itu juga pemerintah sekarang menggembor-gemborkan penggunaan transaksi non tunai.

Pembayaran non tunai awalnya hanya dapat digunakan dengan sistem transfer antar bank maupun transfer intra bank melalui jaringan internal bank sendiri. Seiring bertambahnya inovasi, perbankan menghadirkan sistem pembayaran non tunai berbasis kartu atau sering dikenal dengan APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu). Meningkatnya pembayaran non tunai akan berdampak terhadap permintaan uang dan keseimbangan pasar uang dan juga output serta harga yang mana akan berdampak terhadap kebijakan moneter (Nirmala & Widodo, 2011).

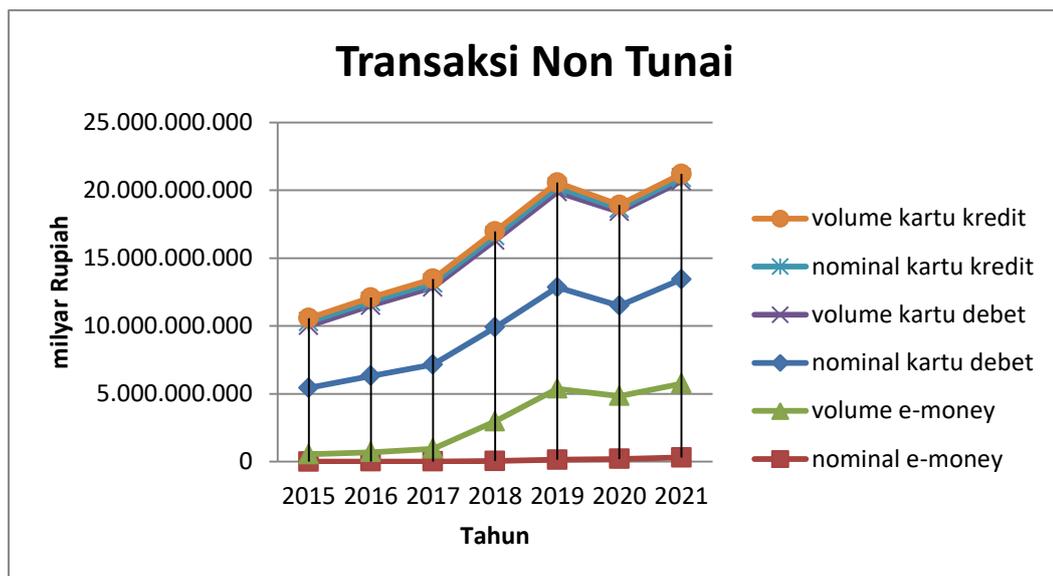
Kehadiran fasilitas alat pembayaran menggunakan kartu menimbulkan kepercayaan masyarakat atas penggunaan *cashless* (pengurangan transaksi tunai) yang lebih nyaman, cepat, dan aman. Sehingga, dapat mensubstitusikan penggunaan uang kartal sebagai alat pembayaran. Selain itu, untuk kebutuhan keuangan kini hadir salah satu teknologi keuangan yang digunakan yaitu *e-money* (uang elektronik). Berbeda dengan kartu debit, kartu kredit dan kartu ATM yang terhubung langsung dengan rekening pengguna, transaksi *e-money* tidak terhubung langsung ke rekening pengguna melainkan memiliki kantong sendiri yang dapat diisi dengan cara *top up* (Lintangsari et al, 2018).

Uang elektronik (*e-money*) juga dapat diakses melalui *smartphone* yang dapat diakses kapan dan dimana saja seperti TCASH, Dompetku, OVO, Go-Pay dan lain sebagainya serta beberapa uang elektronik menggunakan kartu yang

diterbitkan oleh Bank Indonesia diantaranya Kartu Flazz dari BCA, Kartu *e-money* dari Bank Mandiri dan Kartu Brizzi dari BRI (Abidin, 2015).

Penggunaan instrumen pembayaran menggunakan kartu sudah menjadi hal lumrah di kalangan masyarakat, hampir setiap orang memiliki lebih dari satu kartu ATM/debit. Bahkan sebagian besar perusahaan menggunakan transaksi non tunai dalam memberikan gaji kepada karyawannya.

Perkembangan sistem pembayaran non tunai berbasis kartu elektronik di Indonesia memiliki potensi besar. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya penggunaan transaksi yang menggunakan alat pembayaran berbasis kartu yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Baik dalam jumlah volume (dalam satuan transaksi) dan nominal (dalam jutaan rupiah). Transformasi sistem pembayaran tersebut juga didukung oleh kebutuhan masyarakat dalam melakukan transaksi agar lebih praktis (Bambang et al, 2006).



Sumber : Bank Indonesia 2015-2021 (data di olah)

Gambar 1.1. Volume dan Nominal Transaksi Non Tunai periode tahun 2015-2021

Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan bahwa penggunaan instrumen pembayaran non tunai mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya yang mana ini mengindikasikan bahwa kehadiran sistem pembayaran non tunai kini sudah di terima oleh masyarakat sebagai alat transaksi. Kenaikan tersebut juga di dorong

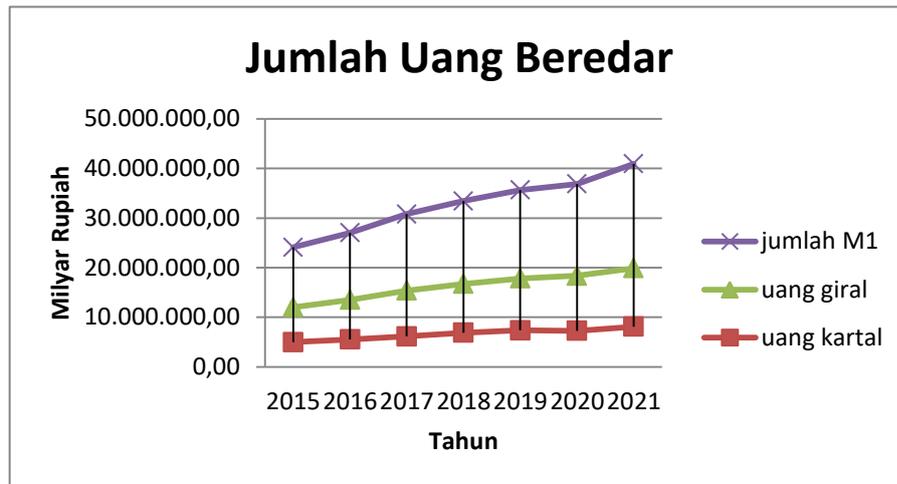
dengan mudahnya transaksi uang elektronik dalam pembayaran-pembayaran mikro dan ritel secara lebih cepat daripada pembayaran tunai (Agus et al, 2006).

Pada tahun 2015 sampai 2019 transaksi non tunai di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan berbeda di tahun 2020 dimana Indonesia termasuk salah satu negara yang ikut merasakan dampak dari terjadinya pandemi Covid-19. Pada tahun 2020 transaksi non tunai mengalami penurunan yang disebabkan oleh berkurangnya tingkat konsumsi masyarakat yang mana pada saat terjadinya pandemi, banyak pemberlakuan kebijakan pembatasan sosial yang berimbas pada berkurangnya interaksi masyarakat terutama dalam bertransaksi baik itu dalam transaksi tunai dan non tunai.

Berbeda dengan tahun 2020, pada tahun 2021 transaksi non tunai mengalami kenaikan, yang mana kenaikan tersebut didorong dengan perilaku pemerintah yang menggembor-gemborkan penggunaan transaksi non tunai. Selain lebih mempermudah, transaksi non tunai juga dapat mendorong penurunan biaya transaksi serta dapat mengurangi permintaan uang yang diterbitkan oleh bank sentral, dan pada saatnya akan menstimulus pertumbuhan perekonomian. (Costa Storti & De Grauwe, 2001).

Penggunaan transaksi non tunai dalam sistem pembayaran menyebabkan penggunaan uang kartal menurun. Otoritas Moneter memperkirakan dengan adanya transaksi non tunai akan menimbulkan transparansi dalam perputaran uang dan dapat memperlambat jumlah uang beredar. (Bambang et al, 2006; Azka, 2017).

Beberapa penelitian menyebutkan dengan semakin banyaknya penggunaan transaksi non tunai memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang beredar. Artinya, semakin banyak penggunaan transaksi non tunai maka akan mengurangi permintaan uang (Bambang et al, 2006; Yona, 2012; Azka, 2017; Aula dan Maimun, 2016).



Sumber : Bank Indonesia 2015-2021 (data di olah)

Gambar 1.2. Jumlah Uang Beredar tahun 2015-2021

Adanya penggunaan transaksi non tunai dalam sistem pembayaran menyebabkan penggunaan uang kartal menurun. Berdasarkan hasil beberapa penelitian menyebutkan bahwa penggunaan transaksi non tunai memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang beredar. Ini menunjukkan dengan banyaknya penggunaan transaksi non tunai akan mengurangi permintaan uang. Selain itu, dengan adanya penggunaan transaksi non tunai dapat meningkatkan *velocity of money*. Hal ini dikarenakan sistem pembayaran ini dapat mengurangi waktu transaksi sehingga meningkatkan velositas uang. Sebagaimana yang disebutkan dalam teori Irving Fisher bahwa velositas ditentukan oleh lembaga dalam perekonomian dan bagaimana lembaga-lembaga ini mempengaruhi cara individu melakukan transaksi (Yuliana, 2008).

Pembayaran non tunai diukur dari nilai transaksi kartu ATM/debet, kartu kredit dan *e-money*. Kenaikkan volume transaksi kartu ATM/debet dapat memengaruhi kondisi inflasi di Indonesia. Penggunaan kartu ATM/debet juga mempengaruhi di sisi perputaran uang yang secara terus menerus akan meningkatkan inflasi. Apabila penggunaan kartu ATM/debet meningkat, maka perputaran uang ikut meningkat, menyebabkan kegiatan perekonomian atau harga barang dan jasa juga ikut meningkat dan akan mengakibatkan inflasi (Yuwono, 2017).

Kenaikkan volume transaksi kartu kredit juga dapat memengaruhi kondisi inflasi di Indonesia. Pengenalan dan penyebaran penggunaan kartu kredit akan

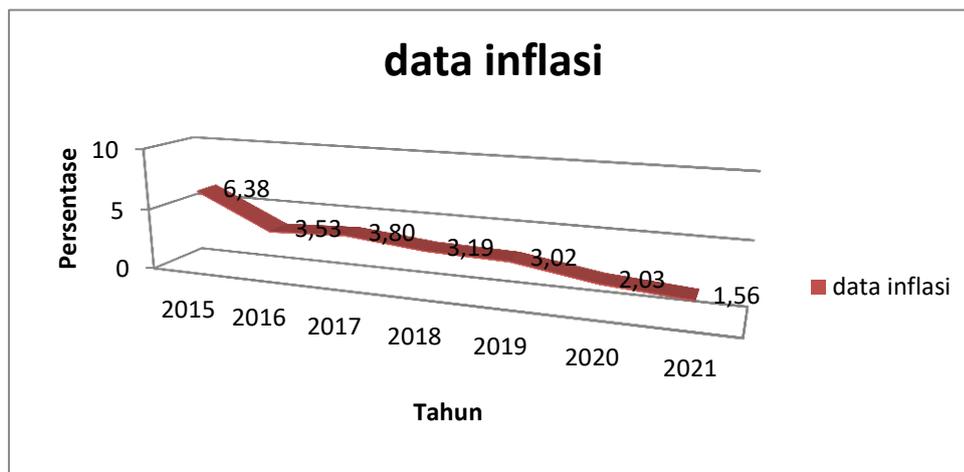
meningkatkan efisiensi perdagangan. Namun, penggunaan kartu kredit juga akan meningkatkan perputaran uang yang dapat menyebabkan inflasi apabila tidak adanya intervensi dari kebijakan moneter (Geanakoplos & Dubey, 2010). Sehingga dengan pengendalian penggunaan dan kepemilikan kartu kredit dapat mudah mengendalikan inflasi (Yuwono, 2017).

Selain itu, dengan adanya kemudahan dan kepraktisan dalam bertransaksi, secara tidak langsung masyarakat akan meningkatkan konsumsinya membeli barang dan jasa. Terlebih lagi dalam bertransaksi menggunakan instrumen non tunai masyarakat tidak perlu memikirkan uang kembalian karena membayar dengan jumlah nominal uang yang terlalu besar. Dengan adanya kemudahan tersebut, menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat yang meningkat. Selanjutnya, akan mendorong peningkatan perputaran uang (*velocity of money*) yang dapat menyebabkan inflasi (Yuwono, 2017).

Inflasi di negara berkembang terjadi bukan semata-mata dikarenakan fenomena moneter, akan tetapi juga termasuk struktural atau *cosh push inflation*. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya ekonomi negara berkembang masih berada pada sektor agraris yang menyebabkan turunnya ekonomi bersumber dari dalam negeri.

Jumlah permintaan uang atau jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Indonesia berdasarkan atas tingkat harga barang/jasa yang tersedia. Meningkatnya harga (Inflasi) akan memicu naiknya permintaan jumlah uang di masyarakat (Ningsih dan Krisdayanti, 2019; Perlambang, 2017; Akinbobola, 2012).

Jika melihat dari teori kuantitas Irving Fisher menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah permintaan uang maka akan meningkatkan inflasi. Hal tersebut mengilustrasikan, dengan semakin banyaknya uang yang beredar dimasyarakat maka akan meningkatkan minat masyarakat dalam berkonsumsi sehingga permintaan barang akan meningkat serta harga-harga barang pun akan semakin tinggi. Hal ini dapat dikatakan pula bahwa inflasi berbanding lurus dengan jumlah uang beredar. Artinya, naik turunnya jumlah uang beredar juga dapat dipengaruhi oleh inflasi (Yuliana, 2008).



Sumber : Bank Indonesia 2015-2021 (data di olah)

Gambar 1.3. Inflasi tahun 2015-2021

Inflasi akan mendorong naiknya upah dan berimbas pada naiknya harga. Inflasi yang meningkat akan merangsang tingkat kecenderungan berbelanja, terutama pada barang mewah dan barang primer. Hal tersebut menyebabkan tingkat jumlah uang di masyarakat bertambah banyak.

Dengan tingkat harga yang tinggi dapat memacu kenaikan upah yang akan menyebabkan masyarakat berbelanja barang dan jasa. Sehingga dapat menaikkan tingkat jumlah uang beredar di masyarakat. Dengan demikian, ketika terjadi inflasi atau naiknya harga-harga barang maupun jasa mengakibatkan permintaan jumlah uang beredar di masyarakat semakin meningkat (Yuliana, 2008, dan Wenegama, 2019). Dapat dikatakan pula, tingkat inflasi yang semakin tinggi akan berdampak pada meningkatnya permintaan dan jumlah uang beredar pada masyarakat (Indah, 2008 dan Wenegama, 2019). Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian I.B. Panji Sedana et al (2017) dan Susana Septeriani (2013). Kedua penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat variabel lain yang lebih mempengaruhi naik turunnya jumlah uang beredar.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian dari Lintang Sari et al (2018) menjelaskan bahwa transaksi elektronik dan ATM Debet berpengaruh signifikan terhadap uang beredar MI sedangkan ATM kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap uang beredar MI. Namun, instrumen pembayaran non tunai akan tetap

memberi dampak secara tidak langsung terhadap peningkatan jumlah uang beredar.

Untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, Bank Indonesia selaku pelaku otoritas moneter menetapkan sasaran moneter agar kestabilan perekonomian Indonesia terjaga yaitu melalui jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar di masyarakat perlu mendapatkan dukungan dari adanya sistem pembayaran. Sehingga, pembayaran non tunai saat ini menjadi hal yang perlu dipantau agar tidak berdampak negatif pada tujuan moneter.

Penulis tertarik meneliti transaksi non tunai sebagai variabel independen dan inflasi sebagai variabel moderating dengan alasan melihat upaya Bank Indonesia dan pemerintah dalam mengendalikan jumlah uang beredar melalui inflasi dan penerapan *cashless* yang di harapkan dapat mempertimbangkan jumlah uang beredar di masyarakat. Selain itu, kajian mengenai dampak transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar dan inflasi masih menjadi permasalahan terkini yang perlu dikaji kembali seiring dengan banyak munculnya *financial technology* (fintech) yang dapat mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia.

Selain itu, atas ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai hubungan transaksi non tunai dan inflasi terhadap jumlah uang beredar. Penelitian ini mencoba mengkaji kembali apakah inflasi dari waktu ke waktu dapat mempengaruhi jumlah uang beredar dan sebagai variabel moderating dapat memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar. Maka, penulis melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Transaksi Non Tunai terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia dengan inflasi sebagai Variabel Moderasi periode 2015-2021”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2015-2021?

- b. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap hubungan antara transaksi non tunai dan jumlah uang beredar di Indonesia periode 2015-2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2015-2021
- b. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap hubungan transaksi non tunai dan jumlah uang beredar di Indonesia periode 2015-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Bagi penulis
Penelitian ini diharapkan dapat dijasikan syarat dalam meraih gelar sarjana Strata 1 (S1) di fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- b. Bagi pembaca
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh transaksi non tunai serta hubungan inflasi terhadap jumlah uang beredar dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian sejenis serta dapat dikembangkan secara lebih luas.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan. Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka. Meliputi tinjauan teoritis dan tinjauan empiris dan .

BAB III: Metode Penelitian. Meliputi jenis dan sumber data, batasan definisi operasional variabel, metode analisis, prosedur analisis data, uji hipotesis, dan uji stabilitas.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka

Lampiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Sistem Pembayaran

Sistem pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup pengaturan, kontrak/perjanjian, fasilitas operasional, dan mekanisme teknis yang digunakan untuk penyampaian, pengesahan dan penerimaan instruksi pembayaran, serta pemenuhan kewajiban pembayaran melalui pertukaran “nilai” antar perorangan, bank, dan lembaga lainnya baik domestik maupun antarnegara (Subari & Ascarya 2003). Dalam prakteknya, transaksi pembayaran dilakukan dengan instrumen tunai dan non tunai. Sistem pembayaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem keuangan dan perbankan suatu negara.

Secara garis besar, sistem pembayaran dibagi menjadi dua jenis yaitu sistem pembayaran bernilai besar dan sistem pembayaran bernilai kecil. Dewasa ini, uang kartal yang terdiri dari uang kertas dan logam menjadi alat pembayaran tunai pada masyarakat. Jumlah uang kartal dan uang logam yang dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral disebut dengan mata uang peredaran.

Dalam Undang-undang No. 23 tahun 1999 BI pasal 1 poin ke 6 dijelaskan bahwa:

“Sistem pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahanda guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Sistem pembayaran harus dapat menjamin terlaksananya perpindahan uang masyarakat secara efisien dan aman sehingga dapat menjamin kenyamanan dalam melakukan setiap transaksi yang dilakukan

dalam kegiatan ekonomi. Jadi, bank Indonesia sebagai Bank Sentral pada dasarnya memiliki kewajiban mengatur dan mengawasi sistem pembayaran yang berlangsung dalam kegiatan ekonomi masyarakat dengan mewujudkan sistem yang diinginkan oleh pelaku kegiatan ekonomi.”

2.1.2 Pembayaran Non Tunai

Pembayaran non tunai adalah pembayaran yang dilakukan tanpa menggunakan uang tunai yang beredar melainkan menggunakan cek atau bilyet giro (BG) dan berupa sistem pembayaran elektronik berbasis kartu yang dapat mengganti peranan uang kartal. Pembayaran non tunai dalam penggunaannya melibatkan jasa perbankan. Perbankan selaku badan usaha penghimpun dana masyarakat selayaknya memberikan pelayanan lalu lintas pembayaran yang dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi nasabah. *Electronic payment system* merupakan penerapan teknologi pada sistem pembayaran agar aktifitas perbankan lebih cepat, tepat, akurat yang akhirnya akan meningkatkan produktifitas perbankan. Sistem pembayaran ini pun berkembang menjadi *electronic payment system*, dimana sistem pembayaran elektronik ini memanfaatkan teknologi dalam bertransaksi, misalnya kartu debit dan kartu kredit. (Warjiyo, Perry. 2006).

Cakupan sistem pembayaran non tunai dikelompokkan menjadi 2 jenis transaksi yaitu transaksi nilai besar (*wholesale*) dan transaksi ritel. Transaksi nilai besar memiliki karakteristik transaksi yang bersifat penting dan segera (*urgent*), meliputi transaksi antar bank, transaksi di pasar keuangan atau transaksi dengan nilai *ticket size* \geq Rp1 Miliar. Infrastruktur yang digunakan untuk memproses aktivitas transaksi ini adalah *Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)* dan *Bank Indonesia Scripless Securities Settlement System (BI-SSSS)*. Sedangkan transaksi ritel meliputi transaksi antar individu dengan nilai *ticket size* $<$ Rp1 Miliar dengan karakteristik bernilai kecil dan relatif tinggi frekuensinya. Infrastruktur yang digunakan untuk memproses aktivitas transaksi ini adalah Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI).

a. Instrumen Berbasis Warkat/Kertas (*Paper Based Instruments*)

Instrumen-instrumen berbasis warkat ini, umumnya sudah lama dipergunakan dalam praktek perbankan. Beberapa instrumen yang masuk dalam kategori ini adalah cek, bilyet giro, nota debit dan nota kredit (Bank Indonesia, 2006).

b. Instrumen Berbasis Kartu dan Berbasis Elektronik (*Card Based Instruments and Electronic Based Instruments*)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.11/11/PBI/2009, tentang penyelenggaraan kegiatan APMK (Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu) adalah alat pembayaran yang berupa kartu kredit, kartu *Automated Teller Machine* (ATM) dan/atau kartu debit.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.11/12/PBI/2009 Tanggal 13 April 2009 tentang uang elektronik (*e-money*) adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit;
- b. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip;
- c. Digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut; dan
- d. Nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

2.1.3 Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Menurut dasar pemikiran dari Keynes tentang inflasi, yaitu bahwa kondisi dimana masyarakat menginginkan hidup yang diluar batas kemampuan ekonominya, dampaknya adalah permintaan efektif masyarakat terhadap barang (permintaan agregat) melebihi dari barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), sehingga terjadi *inflationary gap*. Model pemikiran Keynes tentang inflasi lebih banyak dipakai untuk menjelaskan fenomena inflasi jangka pendek.

Inflasi dinegara berkembang sebenarnya bukan semata-mata disebabkan oleh fenomena moneter, tetapi juga oleh *structural and cost push inflation*. Hal ini dikarenakan pada dasarnya ekonomi negara berkembang masih berada pada sektor agraris yang menyebabkan naik turunnya ekonomi yang bersumber dari dalam negeri. Misalnya, gagal panen atau bencana alam. Atau, yang ada kaitannya dengan luar negeri yaitu, seperti utang luar negeri, kurs valuta asing, yang menyebabkan fluktuasi harga di pasar domestik.

Menurut Teori David Ricardo, jumlah uang yang beredar atau kuantitas uang yang beredar akan mempengaruhi tingkat harga. Jika jumlah uang beredar naik, maka harga barang dan jasa akan meningkat juga. Begitu juga sebaliknya, jika jumlah uang beredar turun maka harga barang dan jasa juga akan turun.

Teori Irving Fisher menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah permintaan uang maka akan meningkatkan inflasi. Hal tersebut mengisyaratkan dengan semakin banyak nya uang beredar di masyarakat maka akan meningkatkan minat masyarakat dalam berkonsumsi sehingga permintaan akan barang akan meningkat dan harga-harga barang pun akan semakin tinggi. Sehingga dapat dijelaskan bahwa inflasi bersifat berbanding lurus dengan jumlah uang beredar. Artinya, naik turunnya uang beredar dapat dipengaruhi oleh tingkat inflasi.

Disisi lain, inflasi juga di pengaruhi oleh transaksi non tunai yang mana dengan adanya kemudahan dan kepraktisan dalam bertransaksi, secara tidak langsung masyarakat akan meningkatkan konsumsinya membeli barang dan jasa. Terlebih lagi dalam bertransaksi menggunakan instrumen non tunai masyarakat tidak perlu memikirkan uang kembalian karena membayar dengan jumlah nominal uang yang terlalu besar. Dengan adanya kemudahan tersebut, menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat meningkat. Selanjutnya, akan mendorong peningkatan perputaran uang (*velocity of money*) yang dapat menyebabkan inflasi (Yuwono, 2017).

Menurut kaum *neo-structuralist* inflasi disebabkan bukan karena fenomena moneter akan tetapi lebih menekankan pada sektor keuangan. Pemikiran tersebut didasarkan pada pengaruh uang terhadap perekonomian terutama ditransmisikan

dari *supply side* produksi. Menurut neo-strukturalist, uang adalah faktor penting terhadap penentu investasi dan produksi. Apabila uang melimpah, maka akan menyebabkan uang murah (suku bunga), dan investasi juga akan meningkat, ketika investasi meningkat maka volume produksi juga ikut meningkat, sehingga penawaran akan barang menjadi lebih banyak dan akan menurunkan tingkat inflasi.

Suseno dan Astiyah (2009) mengartikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan yang tidaklah secara bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja bukanlah merupakan inflasi.

Kenaikan harga dapat di ukur dengan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain :

- a. Indeks biaya hidup (*consumer price index*)
- b. Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*)
- c. GNP deflator

Indeks biaya hidup menghitung biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk kebutuhan hidup. Melimpahnya barang dan jasa yang ada dapat bermacam-macam. Indonesia diketahui dengan indeks 9 bahan pokok, 62 macam barang serta 162 macam barang. Karena maksud penting dari masing-masing barang dan jasa tersebut bagi seseorang itu tidaklah sama, maka dalam perhitungan angka indeksnya diberi angka pengukur tertentu.

Indeks perdagangan besar menitikberatkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti harga barang mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam perhitungan indeks harga. Biasanya perubahan indeks harga ini sejalan dengan indeks biaya hidup.

GNP deflator adalah jenis indeks yang lain. GNP deflator mencakup jumlah indeks di atas, dalam cakupan barangnya. GNP deflator mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GNP, jadi lebih banyak jumlahnya dibanding dengan dua index di atas. GNP deflator di peroleh dengan membagi GNP nominal dengan GNP riil.

2. Jenis Inflasi Menurut Sifatnya

(a). *Creeping Inflation* (inflasi merayap)

Biasanya *creeping inflation* di tandai dengan laju inflasi yang rendah (< 10%). Kenaikan harga berjalan dengan lambat, dengan presentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.

(b). *Galloping Inflation* (inflasi menengah)

Di tandai dengan naiknya harga yang cukup besar dan ada kalanya juga berjalan dalam waktu yang cukup pendek serta memiliki sifat yang akselerasi. Ialah ketika harga-harga minggu atau bulanan ini lebih tinggi daripada yang minggu atau bulan lalu dan seterusnya. Dampaknya bagi perekonomian lebih berat dari pada inflasi yang merayap (*creeping inflation*).

(c). *Hyper Inflation* (inflasi tinggi)

Ialah inflasi yang sangat parah dampaknya. Karena semua harga naik 5 sampai 6 kali. Masyarakat tidak lagi berniat memegang uang. Nilai uang akan menurun sangat tajam sehingga ingin digantikan dengan barang yang lain. Pergeseran uang akan makin cepat, harga akan naik secara akselerasi. Biasanya kondisi seperti ini akan muncul ketika pemerintah mengalami kekurangan anggaran belanja yang dibelanjai atau di tutup dengan mencetak uang.

3. Jenis Inflasi Menurut Sebabnya

1. *Demand pull inflation*

Inflasi seperti ini berawal dari timbulnya kenaikan permintaan total (*agregat demand*), sehingga penghasilan ini sudah ada pada kondisi

peluang kerja penuh. Didalam kondisi peluang kerja penuh ini, naiknya permintaan total sembari naiknya harga juga akan dapat memperbesar hasil produksi (output). Jika peluang kerja penuh (*full employment*) sudah tercapai, peningkatan permintaan berikutnya bisa saja akan menaikkan harga. Jika kenaikan permintaan ini menimbulkan pemerataan GNP yang ada di atas GNP dipeluang kerja penuh maka bisa terdapat “*inflationary gap*”. *Inflationary gap* ini yang bisa menimbulkan inflasi.

2. *Cosh push inflation*

Berbeda sekali terhadap *demand pull inflation*, *cosh pus inflation* biasanya ditandai dengan adanya kenaikan harga serta turunnya produksi . jadi, inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini biasanya di mulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

4. Efek Inflasi

1). Efek pada pendapatan (*equity effect*)

Dampak pada pemasukan yang karakternya sangat beda, adapun yang merasa di rugikan dan juga ada yang diuntungkan karena inflasi ini. Seorang yang sudah mencapai penghasilan tetap bisa dirugikan oleh adanya inflasi. Demikian pula dengan orang yang menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang kas maka akan menderita kerugian karena adanya inflasi tersebut. Orang yang mendapat keuntungan tersebut dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh pendapatan dengan presentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan presentase lebih besar dari laju inflasi. Adanya serikat buruh yang kuat kadang kala berhasil dalam menuntut kenaikan upah dengan presentase lebih besar dari pada laju inflasi. Dengan demikian. inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat. Inflasi adalah merupakan pajak bagi seseorang dan merupakan subsidi bagi orang lain juga.

2). Dampak pada efisiensi (*efficiency effect*)

Inflasi juga bisa pula memperbaiki bentuk alokasi penyebab produksi, perbaikan produksi ini bisa terjadi lewat naiknya permintaan akan banyaknya macam barang yang nantinya bisa membantu perbaikan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan ini permintaan akan barang tertentu menghadapi kenaikan yang lebih tinggi dari barang yang lain, yang selanjutnya dapat mendorong bertambahnya produksi akan barang tersebut. Pertambahan produksi pada barang ini pada waktunya akan merubah bentuk alokasi faktor produksi yang sudah ada. Tidak ada jaminan untuk membantu bahwa alokasi faktor produksi itu lebih pas dalam kondisi tidak ada inflasi. Tetapi, memang sebagian dari ahli ekonomi berasumsi bahwa inflasi bisa menimbulkan porsi faktor produksi menjadi tidak efisien.

3). Dampak pada output (*output effect*)

Inflasi mungkin bisa menyebabkan timbulnya peningkatan produksi. Alasannya karena didalam kondisi inflasi ini biasanya kenaikan harga barang yang mengawali kenaikan upah yang dengan itu keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan dapat mendorong kenaikan produksi. Namun, apabila laju inflasi cukup tinggi dapat mempunyai akibat sebaliknya yakni penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, transaksi megarah ke barter, yang biasanya di ikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan langsung antara inflasi dengan output.

5. Cara Mencegah Inflasi

1). Kebijakan moneter

Tujuan kebijaksanaan moneter di capai melalui pengaturan jumlah uang beredar (M). Salah satu bagian dari jumlah uang adalah uang giral (*demand deposit*). Uang giral dapat dilakukan lewat dua cara, pertama jika seseorang memaksukkan uang kas ke bank yang berbentuk giro. Yang kedua jika seseorang mendapatkan pinjaman dari bank dan tidak diterima kas tetapi berbentuk giro. Deposit yang muncul dengan cara kedua bentuknya lebih

inflatoir dari pada cara yang pertama. karena cara yang pertama hanyalah merupakan pengalihan atau pengubahan pola saja dari uang kas ke uang giral. Bank sentral bisa mengelola uang giral ini lewat penetapan cadangan minimum. Untuk mendorong laju inflasi tersebut, maka cadangan minimum ini di naikkan sehinnnga jumlah uang menjadi lebih kecil. Disamping dari metode ini, bank sentral dapat memakai apa yang disebut dengan tingkat diskonto (*discount rate*). *Discount rate* adalah tingkat diskonto untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral kepada bank umum. Pinjaman ini berbentuk seperti tambahna cadangan bank umum yang ada pada bank sentral. Apabila tingkat diskonto dinaikkan maka gairah atau kepuasan dari bank umum untuk meminjam makin kecil sehingga cadangan yang ada pada bank sentral juga akan mengecil. Akibatnya, kemampuan bank umum memberikan pinjaman pada masyarakat akan semakin kecil sehingga jumlah uang beredar turun dan inflasi dapat di cegah.

2). Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal menyangkut pada pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan dapat mempengaruhi harga. Inflasi juga dapat di cegah melalui penurunan permintaan total. Kebijakan fiskal yang berupa pengurangan pemerintah serta kenaikan pajak akan dapat mengurangi permintaan total, sehingga inflasi dapat di tekan atau dihilangkan.

3. Kebijakan yang bersangkutan dengan output

Naiknya output dapat memperlambat pertambahan inflasi. Naiknya total output ini dapat dituju contohnya dengan cara kebijaksanaan menurunkan bea masuk sehingga impor barang cenderung akan meningkat. Naiknya total barang di dalam negeri akan memungkinkan dapat menurunkan harga.

4. Kebijakan penetapan harga dan indexing

Ini dilaksanakan dengan penetapan ceiling harga. Serta berdasarkan pada indeks harga tertentu untuk memberikan bayaran. Jika indeks harga meningkat, maka bayaran juga di naikkan

2.1.4 Jumlah Uang Beredar

1. Pengertian Jumlah Uang Beredar

Uang yang terdapat dalam perekonomian, adalah penting untuk membedakan di antara mata uang dalam peredaran dan uang beredar. Jumlah merupakan seluruh jumlah mata uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu uang logam dan uang kertas. Dengan demikian mata uang dalam peredaran adalah sama dengan uang kartal. Sedangkan jumlah uang beredar adalah semua jenis uang yang berada didalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank bank umum. Pengertian uang beredar atau *money supply* perlu dibedakan pula menjadi dua pengertian, yaitu pengertian yang terbatas dan pengertian yang luas. Dalam pengertian yang terbatas uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki perseorangan-perseorangan, perusahaan perusahaan, dan badan-badan pemerintah.

Penawaran uang atau jumlah uang beredar (JUB). Para ahli ekonomi mendefinisikan penawaran uang ini dan memeriksa komponen atau unsur yang membentuknya. Pada umumnya, mereka melihat jumlah uang yang beredar itu secara bertahap. Mula- mula mereka melihat unsur- unsur yang paling mudah dipakai sebagai alat pembayaran, sesudah itu lalu melangkah ke yang lebih sulit lagi.

Jumlah uang beredar adalah perubahan jumlah uang beredar ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan serta bank sentral. Proses bagaimana interaksi ini berjalan, di bawah ini akan dijelaskan mulai dari proses sederhana hingga yang lebih kompleks (lebih realistis). Proses sederhana guna mengetahui proses yang sederhana tentang penciptaan kredit (dan juga proses perubahan jumlah uang beredar) maka perlu dilakukan penyederhanaan keadaan yang nyata terjadi melalui penggunaan beberapa anggapan anggapan. Anggapan ini tentu saja tidak realistis. Namun, apabila proses yang sederhana ini sudah

dipahami, dengan meninggalkan atau mengubah anggapan-anggapan tersebut bisa dipahami proses yang lebih kompleks tanpa kehilangan jejak.

Yang dimaksud dengan jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Secara teknis, yang dihitung sebagai jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Uang yang berada di tangan bank (bank umum dan bank sentral), serta uang kertas dan logam (uang kartal) milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Biasanya bila perekonomian bertambah dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah, sedang komposisinya berubah. Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal (kertas dan logam) makin sedikit, digantikan uang giral atau near money. Biasanya juga bila perekonomian makin meningkat, komposisi M1 dalam peredaran uang makin kecil, sebab porsi uang kuasi makin besar. Gejala tersebut diatas juga terjadi di Indonesia, dilihat dari penambahan jumlah uang beredar dan perubahan komposisinya.

2. Jenis-jenis jumlah uang beredar

a. Uang beredar dalam arti sempit (M1)

Pengertian M1 bahwa uang beredar adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran bisa diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang “mendekati” uang, misalnya deposito berjangka dan simpanan tabungan pada bank-bank atau dapat diartikan pula sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral.

$$M1 = C + DD$$

Dimana: C = *Currency* (uang kartal)

DD = *Demand Deposits* (uang giral)

Seperti halnya dengan definisi uang beredar dalam arti paling sempit yaitu uang kartal, maka uang giral disini hanya mencakup saldo rekening koan/ giro milik masyarakat umum yang disimpan dalam bank, sedangkan saldo

rekening Koran milik bank pada bank lain atau pada bank sentral ataupun saldo rekening Koran milik pemerintah pada bank atau bank sentral tidak dimasukkan dalam definisi DD. Satu hal lagi yang penting untuk dicatat mengenai DD ini adalah bahwa yang dimaksud disini adalah saldo atau uang milik masyarakat yang masih ada di bank dan belum digunakan pemiliknya untuk membayar atau berbelanja.

b. Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M2)

Pengertian uang beredar dalam arti luas disebut juga sebagai likuiditas moneter. Uang beredar dalam arti luas (M2) diartikan sebagai M1 ditambah dengan deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank, karena perkembangan M2 ini juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Dimana :

TD = *Time deposit* (deposito berjangka)

SD = *Saving Deposit* (Saldo tabungan)

Definisi M2 yang berlaku umum untuk semua negara tidak ada, karena hal-hal khas masing-masing negara perlu dipertimbangkan. Di Indonesia, M2 biasanya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada bank-bank dengan tidak bergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing.

c. Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M3)

Definisi uang beredar dalam arti lebih luas adalah M3, yang mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan, besar kecil, rupiah atau mata uang asing milik penduduk pada bank atau lembaga keuangan non bank. Seluruh deposito berjangka dan saldo tabungan ini disebut uang kuasi atau quasi money.

$$M3 = M2 + QM$$

Dimana :

QM = *Quasi money*

Di negara yang menganut sistem devisa bebas (artinya setiap orang boleh memiliki dan memperjualbelikan devisa secara bebas), seperti Indonesia, memang sedikit sekali perbedaan antara deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah dan deposito berjangka dan saldo tabungan dalam dolar. Setiap kali membutuhkan rupiah, dolar bisa langsung menjualnya ke bank, atau sebaliknya. Dalam hal ini perbedaan antara M2 dan M3 menjadi tidak jelas. Deposito berjangka dan saldo tabungan dolar milik bukan penduduk tidak termasuk dalam uang kuasi.

3. Teori-teori uang beredar

a. Teori kuantitas uang

Pada dasarnya teori kuantitas uang merupakan suatu hipotesa mengenai penyebab utama nilai uang atau tingkat harga. Teori ini menghasilkan kesimpulan bahwa perubahan nilai uang atau tingkat harga terutama merupakan akibat daripada adanya perubahan jumlah uang beredar. Tidak berbeda dengan benda-benda ekonomi lainnya, bertambahnya jumlah uang yang beredar dalam masyarakat akan mengakibatkan nilai mata uang itu sendiri menurun. Oleh karena menurunnya nilai uang mempunyai makna yang sama dengan naiknya tingkat harga.

b. Teori Cambridge (Marshall – Pigou)

Teori Cambridge mengatakan bahwa kegunaan dari pemegang kekayaan dalam bentuk uang adalah karena uang mempunyai sifat liquid sehingga dengan mudah bisa ditukarkan dengan barang lain. Uang dipegang atau diminta oleh seseorang karena sangat mempermudah transaksi atau kegiatan-kegiatan ekonomi lain dari orang tersebut. Jadi berbeda dengan teori Fisher yang menekan bahwa permintaan akan uang semata-mata merupakan proporsi konstan dari volume transaksi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan yang konstan, teori Cambridge lebih menekankan faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan antara permintaan akan uang seseorang dengan transaksi yang direncanakan.

c. Teori Keynes

Teori permintaan akan uang Keynes adalah teori yang bersumber pada teori Cambridge, tetapi Keynes memang mengemukakan sesuatu yang betul betul berbeda dengan teori moneter tradisi klasik. Pada hakekatnya teori perbedaan ini terletak pada penekanan Keynes pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai store of value dan bukan hanya pada means of exchange . teori ini kemudian dikenal dengan nama teori Liquidity Preference.

Dalam analisis Keynes menyatakan masyarakat meminta/memegang untuk 3 tujuan, yakni:

1) Perintaan uang untuk transaksi Keynes tetap menerima pendapat golongan Cambridge, bahwa orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga.

2) Permintaan uang untuk berjaga-jaga Keynes juga membedakan permintaan akan uang untuk tujuan melakukan pembayaran-pembayaran yang tidak reguler atau yang diluar rencana transaksi normal, karena sifat uang yang liquid, yaitu mudah untuk ditukarkan dengan barang-barang lain.

3) Permintaan uang untuk spekulasi Permintaan uang untuk berspekulasi dipengaruhi oleh motif memegang uang untuk tujuan spekulasi terutama bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang bisa diperoleh dari seandainya pemegang uang tersebut meramal apa yang akan terjadi dengan betul. Uang tunai dianggap tidak mempunyai penghasilan sedangkan obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode selama waktu yang tak terbatas.

4. Fungsi Uang

Uang adalah seperangkat aset dalam perekonomian yang digunakan oleh orang-orang secara rutin untuk membeli barang atau jasa dari orang orang lain.

Dalam perekonomian, uang memiliki tiga fungsi:

a. Sebagai Alat Pertukaran (*medium of exchange*)

Uang berarti sesuatu yang diberikan oleh pembeli kepada penjual ketika dilakukan pembelian barang dan jasa. Contoh, ketika membeli sebuah baju di toko pakaian, toko memberikan baju yang kita inginkan tersebut dan kita memberikan uang kepada toko tersebut.

b. Sebagai Satuan Hitung (*unit of account*)

Sebagai Satuan Hitung dikarenakan uang dapat digunakan untuk menunjukkan nilai berbagai macam barang atau jasa yang diperjualbelikan, menunjukkan besarnya kekayaan, dan menghitung besar kecilnya pinjaman. Uang juga dipakai untuk menentukan harga barang atau jasa (alat penunjuk harga). Sebagai alat satuan hitung, uang juga berperan untuk memperlancar pertukaran.

c. Sebagai Penyimpan Nilai (*store of value*)

Uang merupakan alat yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mentransfer daya beli dari masa sekarang ke masa depan. Ketika seorang penjual saat ini menerima uang sebagai pengganti atas barang atau jasa, penjual tersebut bisa menyimpan uang tersebut dan menjadi pembeli barang atau jasa yang lain pada waktu yang berbeda. Tentu saja, uang bukanlah satu-satunya alat penyimpan nilai dalam ekonomi, karena seseorang juga bisa mentransfer daya beli dari masa sekarang ke masa yang akan datang dengan menyimpan aset-aset yang lain. Aset berupa uang maupun non uang digolongkan sebagai kekayaan.

Nilai dari uang diukur dengan kemampuannya untuk dapat membeli (ditukarkan dengan) barang dan jasa (*internal value*) serta valuta asing (*external value*). Dengan demikian besarnya nilai uang ditentukan oleh harga barang dan jasa. Apabila harga barang ini naik (turun) maka nilai uang akan turun (naik) Selanjutnya klasifikasi uang dapat diklasifikasikan atas beberapa dasar yang berbeda-beda seperti :

- 1) Sifat fisik dan bahan yang dipakai untuk membuat uang.
- 2) Yang mengeluarkan atau mengedarkan, yakni pemerintah, bank sentral, atau bank komersial.
- 3) Hubungan antara nilai uang sebagai uang dengan nilai uang sebagai barang.

5. Pengendalian Jumlah Uang Beredar (JUB)

Salah satu fungsi penting bank sentral adalah untuk mengawasi atau mengendalikan money supply uang (jumlah uang yang beredar).

Kebijakannya bertujuan sebagai berikut.

- a. Menyediakan jumlah uang yang cukup demi mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang mantap.
- b. Mengatur atau membatasi jumlah uang yang beredar agar tidak berlebihan atau kekurangan dari yang dibutuhkan aktivitas ekonomi masyarakat sehingga dapat menghindari masalah inflasi atau deflasi.

Pada dasarnya setiap kebijakan bank sentral mempunyai dua sasaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Memperbanyak jumlah uang yang beredar apabila terjadi kelesuan kegiatan ekonomi. Pelaksanaannya melalui kebijakan uang longgar (*easy money policy*).
- 2) Memperkecil jumlah uang yang beredar apabila terjadi inflasi. Pelaksanaannya melalui kebijakan uang ketat (*tight money policy*).

Dalam menjalankan fungsi ini, bank sentral dapat menentukan kebijakan-kebijakan sebagai berikut:

- a) Kebijakan moneter kuantitatif (*quantitative monetary policy*), tujuannya untuk memengaruhi jumlah penawaran uang.
- b) Kebijakan moneter kualitatif (*qualitative monetary policy*), tujuan untuk mengatur jenis-jenis pinjaman dan uang giral yang diciptakan.

Dalam menjalankan kebijakan moneter kuantitatif, bank sentral mempunyai tiga instrumen utama yaitu sebagai berikut:

- 1) Kebijakan operasi pasar terbuka (*open market operation policy*).
operasi pasar terbuka adalah kegiatan dari bank sentral membeli dan menjual surat-surat berharga dan obligasi pemerintah dengan tujuan untuk

memengaruhi penawaran uang. Bentuk tindakan yang akan dilakukan tergantung pada masalah ekonomi yang sedang dihadapi, kebijakannya bertujuan sebagai berikut:

a) Jika perekonomian mengalami resesi, dan tingkat pengangguran tinggi, bank sentral akan membeli surat berharga pemerintah dan obligasi pemerintah. Akibat kebijakan ini cadangan di bank umum meningkat dan dampak selanjutnya jumlah uang beredar akan bertambah, sehingga dapat meningkatkan kegiatan ekonomi.

b) Apabila perekonomian mengalami tingkat inflasi tinggi, bank sentral akan menjual surat berharga pemerintah dan obligasi pemerintah. Penjualan bisa kepada pembeli di luar lembaga keuangan dan bisa juga dibeli oleh bank umum. Akibat kebijakan ini cadangan di bank umum turun dan jumlah uang beredar akan berkurang, sehingga laju inflasi dapat ditekan.

2) Kebijakan tingkat bunga (*interest rate policy*).

Bank sentral mempunyai tugas untuk mengendalikan dan menetapkan tingkat bunga bagi bank umum yang meminjam uang atau menyimpan dana cadangannya di bank sentral. Tingkat bunga akan dinaikkan apabila kondisi ekonomi mengalami inflasi. namun apabila perekonomian dalam keadaan resesi, tingkat bunga diturunkan.

3) Kebijakan cadangan wajib (*reserve requirements policy*)

Kebijakan bank sentral yang ketiga adalah membuat peraturan tentang penetapan presentase cadangan wajib minimum bagi setiap bank umum. Cadangan wajib yang disebutkan juga *cash ratio* adalah bagian dari dana deposito atau tabungan masyarakat yang disisihkan dan disimpan oleh bank umum baik berupa uang tunai, deposito di bank lain, atau deposito di bank sentral. *Cash ratio* dapat juga diartikan persentase dana yang dijadikan cadangan wajib di bank umum. Tujuannya untuk menjaga kestabilan bank dan kepercayaan nasabah-nasabahnya.

Bila perekonomian dalam keadaan resesi, *cash ratio* diturunkan agar jumlah uang beredar bertambah dan dapat meningkatkan kegiatan ekonomi.

Sebaliknya apa bila terjadi inflasi, cadangan wajib atau cash ratio dinaikkan agar jumlah uang beredar bisa berkurang. Penetapan *cash ratio* juga berhubungan dengan penciptaan uang giral. Semakin rendah *cash ratio*, semakin besar penciptaan uang giral yang akan berlaku, pengaruh ini dapat digunakan sebagai alat pengatur dan mengawasi kegiatan bank-bank umum dalam menciptakan uang.

Secara umum jumlah uang beredar memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor lain dalam permintaan uang, yaitu dengan tingkat suku bunga, tingkat inflasi, sistem pembayaran elektronik, dan produk domestic bruto atau PDB. Pada dasarnya faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya permintaan uang, yaitu mempengaruhi kenaikan jumlah uang beredar.

2.2 Tinjauan Empiris

Penelitian terdahulu ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain baik dalam bentuk jurnal, skripsi, dan tesis. Penelitian yang ada telah mendasari pemikiran penulis dalam penyusunan skripsi, adapun penelitiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul & Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Kesimpulan
1	<p>Pengaruh Transaksi Non Tunai terhadap Jumlah Uang beredar di Indonesia tahun 2015-2018 dengan Inflasi sebagai variabel Moderasi.</p> <p>Meilinda Nur Rasyida Fatmawati, Indah Yuliana.</p> <p>Jurnal Ekonomi, Keuangan,</p>	<p>Dependen: - Jumlah Uang Beredar (JUB)</p> <p>Independen: - Transaksi Non Tunai (TNT) -Inflasi</p>	<p>Analisis Regresi Moderasi</p>	<p>Transaksi non tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Serta Inflasi sebagai variabel Moderasi berperan sebagai moderasi potensial yang dapat memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang</p>

	Perbankan dan Akuntansi Vol.11 No.2 November 2019			beredar.
2	Analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Devi Kartika Sari Ririt Iriani Sri Setiawati JEDI Vol.3, No.2. Page 361-376, 2020	Independen: - Nominal Transaksi Kartu kredit - Nominal Transaksi Kartu Atm/Debit - Nominal Transaksi <i>e-money</i> Dependen: -Jumlah Uang Beredar	Analisis Regresi Berganda	Transaksi non tunai dengan menggunakan kartu kredit, kartu ATM/debit, serta <i>e-money</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) di Indonesia.
3	Analisis Pengaruh Sitem Pembayaran Non-Tunai, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Tahun 2005-2018 Amin Sutoto Jurnal Universitas Islam Indonesia	Independen: - Inflasi - Produk Domestik Bruto - Volume transaksi pembayaran elektronik - Tingkat Suku Bunga Dependen: - Jumlah uang beredar (M1)	Analisis Regresi Berganda	- Hubungan antara jumlah uang beredar dengan inflasi tidak berpengaruh signifikan. - Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar. - Volume transaksi pembayaran elektronik berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. - Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.
4	Analisis dampak Pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia	Dependen: - M1 - M2 Independen:	1. <i>Johansen Cointegration Test</i> 2. <i>Error Correction</i>	Transaksi Apmk Melalui Proxy volume transaksi kartu kredit berpengaruh positif

	<p>Lasondy Istanto Syarief Fauzie</p> <p>Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 2, No.10</p>	<ul style="list-style-type: none"> - APMK - E-Money - AKNBI - BI-RTGS 	<p><i>Model</i></p>	<p>dan signifikan terhadap M1 dalam jangka pendek namun tidak signifikan dalam jangka panjang.</p> <p>Transaksi APMK melalui Proxy nilai transaksi debit berpengaruh positif dan signifikan terhadap m1 dalam jangka pendek dan jangka panjang.</p> <p>Transaksi APMK melalui <i>proxy</i> nilai transaksi <i>e-money</i> menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap M1 dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang transaksi <i>e-money</i> yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1 ditemui melalui <i>proxy</i> volume transaksi <i>e-money</i>.</p> <p>Transaksi APMK memberikan pengaruh positif dan signifikan melalui <i>proxy</i> volume transaksi SKNBI terhadap M1 dalam jangka pendek dan jangka panjang sedangkan melalui <i>proxy</i> nilai transaksi SKNBI menunjukkan</p>
--	--	---	---------------------	--

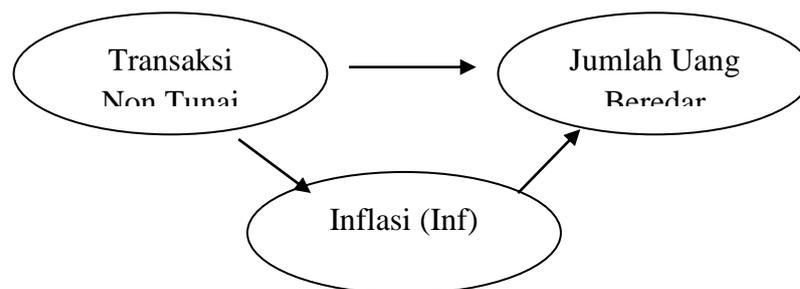
				<p>pengaruh yang negatif dan signifikan dalam jangka pendek terhadap M1, namun tidak signifikan dalam jangka panjang.</p> <p>Transaksi APMK melalui <i>proxy</i> nilai transaksi BI-RTGS menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap M1 dalam jangka pendek dan jangka panjang.</p>
5	<p>Dampak Alat Transaksi Non Tunai Berbasis Karti Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia pada Tahun 2010-2016</p> <p>Afrilla Trisky Widyanita</p> <p>Universitas Brawijaya 2018</p>	<p>Independen: Transaksi Kartu Debit/ATM Transaksi Kartu Kredit</p> <p>Dependen: Inflasi</p>	<p><i>Error Correction Model (ECM).</i></p>	<p>Kartu kredit mempengaruhi tingkat inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang sedangkan kartu debit/ATM tidak mempengaruhi tingkat inflasi dalam jangka pendek maupun jangk panjang.</p>
6	<p>Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia</p> <p>Christien Panjaitan</p> <p>Jurnal Ekonomi Vol. 7, no.1. Juni 2021</p> <p>Universitas Palangka Raya</p>	<p>Independen: Transaksi kartu debit Transaksi kartu kredit Transaksi uang elektronik,</p> <p>Dependen: Jumlah uang beredar</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<p>Transaksi kartu debit berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Transaksi kartu kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Transaksi uang elektronik berpengaruh positif</p>

				dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.
7	Dampak Transaksi Non Tunai Terhadap Perputaran Uang di Indonesia Zakhariantara Ginting, Syaipan Djambak, dan Mukhlis Jurnal Ekonomi Pembangunan July 2019	- Nominal Transaksi Kartu Kredit - Nominal Transaksi Kartu Debit - Nominal Transaksi <i>e-money</i> - Tingkat <i>Velocity of money</i>	Regresi Linier Berganda	Dari hasil uji regresi diperoleh hasil bahwa variabel nominal transaksi kartu e-money, variabel kartu kredit, dan variabel kartu debit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel <i>velocity of money</i> pada tingkat kepercayaan 95%.
8	Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu dan Uang Elektronik terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2009-2016 Laurentia Clara Audina Yuwono Universitas Brawijaya 2017	Independen: -Volume transaksi kartu debit/ATM -Volume Transaksi kartu kredit -Volume transaksi uang elektronik Dependen: Inflasi	<i>Error Correction Model (ECM)</i> .	- Volume transaksi karti debit/ATM berpengaruh terhadap inflasi dalam jangkapendek dan jangka panjang. - Volume transaksi kartu kredit berpengaruh terhadap inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. - Volume uang elektronik berpengaruh terhadap inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Berdasarkan tinjauan empiris beberapa penelitian diatas, penelitian (Sari et al 2020) menunjukkan bahwa transaksi non tunai dengan proxy kartu debit, kartu kredit serta e-money secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia sesuai dengan penelitian (Yuliana, dan

Fatmawati, 2019). Dalam penelitian (Lasondy dan Syarief, 2015) transaksi APMK proxy nilai kartu debit berpengaruh positif signifikan pada jangka pendek dan jangka panjang terhadap jumlah uang beredar, berbeda dengan proxy volume kartu kredit berpengaruh positif signifikan pada jangka pendek namun tidak signifikan dalam jangka panjang. Kemudian, Transaksi APMK melalui *proxy* nilai transaksi *e-money* menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap M1 dalam janka pendek, sedangkan dalam jangk apanjang transaksi *e-money* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1 ditemui melalui *proxy* colume transaksi *e-money*. Selanjutnya, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar berdasarkan penelitian (Sutoto, 2018)

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar.2.1. Kerangka pemikiran

Mengadaptasi dari penelitian Yuliana Indah,dkk (2019) Kerangka konseptual penelitian ini digambarkan pada Gambar diatas, yang mana transaksi non tunai sebagai variabel bebas (independen) dengan proxy jumlah transaksi nominal (nilai) transaksi kartu kredit, kartu ATM/debit, serta *e-money*, Jumlah uang beredar sebagai variabel terikat (dependen), dan Inflasi sebagai variabel moderasi.

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga terdapat pengaruh positif transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar.
2. Diduga inflasi mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai dengan jumlah uang beredar.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teori-teori dan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *timeseries* (runtun waktu) yakni data jumlah nominal transaksi non tunai uang elektronik, kartu debit, kartu kredit yang merupakan data sekunder selama periode 2015-2021. Data diperoleh dengan mengunduh dari internet melalui situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dalam publikasi bulanan.

Tabel 3.1. Nama, Satuan Pengukuran, Simbol dan Sumber Data Variabel

No	Nama Variabel	Satuan Pengukuran	Simbol	Sumber Data
1	Jumlah Transaksi Non Tunai	Juta Rupiah	TNT	Bank Indonesia
2	Jumlah Uang Beredar	Milyar Rupiah	JUB	Bank Indonesia
3	Inflasi	Persen (%)	Inf	Badan Pusat Statistik

3.2 Batasan dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah volume dan nominal transaksi non tunai (Kartu Kredit, Kartu Debit, *e-Money*), Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi.

Tabel 3.2. Variabel, Definisi, Formulasi dan Satuan

Variabel	Definisi	Formulasi	Satuan
Transaksi Non Tunai (TNT)	Transaksi non tunai merupakan pembayaran yang dilakukan tanpa menggunakan uang tunai yang beredar (<i>noncash based</i>) melainkan menggunakan cek atau bilyet giro dan berupa sistem pembayaran elektronik berbasis kartu ataupun non kartu yang dapat mengganti peran uang kartal. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan proxy jumlah nominal (nilai) transaksi kartu kredit, kartu ATM/debit serta <i>e-money</i> dari periode 2015-2021.	TNT =Tne+Tnd+Tnk	Juta Rupiah
Inflasi (Inf)	Inflasi merupakan kenaikan harga yang diukur dengan index harga. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat inflasi dari	<i>Inflasi</i> $= \frac{IHK - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$	Persen (%)

	periode 2015-2021.		
Jumlah Uang Beredar (JUB)	Jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) yang meliputi jumlah uang giral dan uang kartal. Data jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dari periode 2015-2021.	JUB $M1 = C + D$	Juta Milyar Rupiah

Menurut Sugiyono variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Variabel independen terdiri dari satu variabel yaitu transaksi non tunai, variabel dependen terdiri dari satu variabel yaitu jumlah uang beredar, dan variabel moderasi juga terdiri dari satu variabel yaitu inflasi.

1. Variabel Independen

a. Transaksi Non Tunai

Transaksi non tunai merupakan pembayaran yang dilakukan tanpa menggunakan uang tunai yang beredar melainkan menggunakan cek atau bilyet giro (BG) dan berupa sistem pembayaran elektronik berbasis kartu atau pun non kartu yang dapat mengganti peranan uang kartal. Data yang digunakan dalam penelitian ini nominal transaksi dari periode 2015 sampai 2021. Data yang diperoleh dari Bank Indonesia dinyatakan dalam satuan juta rupiah.

2. Variabel Dependen

a. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar yang digunakan di dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit, atau disimbolkan dengan M_{21} yang meliputi uang kartal dan uang giral. Data jumlah uang beredar (M_1) yang digunakan dalam penelitian ini yakni dari periode 2015-2021. Data diperoleh dari Bank Indonesia dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya dengan variabel dependen

a. Inflasi

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum barang-barang umum secara terus menerus. Kenaikan harga dapat diukur dengan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain:

- a. indeks biaya hidup (*consumer price index*)
- b. indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*)
- c. GNP deflator

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat inflasi dari periode 2015-2021. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia yang dinyatakan dalam satuan persen.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan perhitungan statistik yaitu dengan penerapan SPSS. Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi dan uji hipotesis. Adapun penjelasan mengenai metode analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data dalam penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah untuk di pahami dan di interpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel dan grafik. Data-data yang diperoleh kemudian diringkas dengan baik dan rapi sehingga bisa dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dari variabel independen berupa jumlah nominal dan volume transaksi menggunakan kartu ATM debit, jumlah nominal dan volume transaksi menggunakan kartu ATM kredit, dan jumlah nominal dan volume transaksi menggunakan uang elektronik. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat apakah yang diestimasi telah memenuhi asumsi klasik dari OLS atau belum. Apabila lolos uji asumsi klasik maka tidak ada masalah dalam menggunakan metode OLS. Apabila terdapat pelanggaran, peneliti mengobati penelitian yang melanggar uji asumsi klasik dengan mengubah model regresi ke dalam bentuk logaritma natural (\ln).

Dalam penelitian ini guna dari pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menguji kelayakan atas model regresi. Tujuan lain dari pengujian asumsi klasik adalah untuk menguji apakah data terdapat kondisi normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi.

a) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2012: 160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Nilai residual

terstandarisasi yang berdistribusi normal jika digambarkan dengan bentuk kurva akan membentuk gambar lonceng (*bell-shaped curve*) yang kedua sisinya melebar sampai tidak terhingga.

Dalam uji normalitas data penelitian ini juga menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test untuk masing-masing variabel. Hipotesis yang digunakan adalah:

Ho : Jika Probabilitas $> 0,05$ maka Ho diterima

Ha : Jika Probabilitas $< 0,05$ maka Ha ditolak

Jika data memiliki tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima, sehingga data dikatakan berdistribusi normal.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut dengan homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012: 139).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik *scatterplot*. Gejala heteroskedastisitas terjadi apabila:

- a. Terdapat pola tertentu seperti titik-titik pada grafik plot membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik meyebar di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c) Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2012: 105) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

- jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan *VIF* > 10 , maka terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar variabel independennya atau dapat dikatakan terjadi multikolinearitas.
- Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , maka tidak terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar variabel independennya dan dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas..

d) Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2012: 110) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode saat ini (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

- Daerah A : nilai DW tes $< dL$, terjadi autokorelasi positif.
- Daerah B : $dL < \text{Nilai Dw tes} < dU$, tanpa kesimpulan.
- Daerah C : $dU < \text{Nilai DW tes} < 4-dU$, tidak terjadi autokorelasi.
- Daerah D : $4-dU < \text{Nilai DW tes} < 4-dL$, Tanpa kesimpulan.
- Daerah E: $4-dL < \text{Nilai DW tes}$, terjadi autokorelasi negatif.

3. Analisis Regresi Berganda dan Moderasi

Dalam penelitian ini menggunakan dua analisis yaitu analisis regresi linear sederhana dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA (*moderated Regression Analysis*) yaitu aplikasi khusus regresi linear berganda dimana mengandung interaksi persamaan regresi (perkalian dua atau lebih variabel independen).

Mengadopsi model penelitian dari jurnal dengan judul “Pengaruh Transaksi Non Tunai terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2015-2018 dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi“ maka:

Persamaan analisis regresi linear sederhana dan moderasi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 Tnt + e \quad (1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 Tnt + \beta_2 Inf + \beta_3 Tnt * Inf + e \quad (2)$$

Dimana :

Y = Jumlah Uang Beredar

α = konstanta

b = koefisien regresi

Tnt = Transaksi Non Tunai

Inf = Inflasi

e = error

Menurut Solimun (2011) Variabel moderasi dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis yaitu pure moderasi (moderasi murni), quasi moderasi (moderasi semu), homologiser moderasi (moderasi potensial) dan predictor moderasi (moderasi sebagai prediktor).

a. Variabel Moderasi Murni (*Pure Moderator*)

Pure moderasi adalah jenis variabel yang dapat diidentifikasi melalui koefisien b_2 dan b_3 dalam persamaan yaitu jika koefisien b_2 dinyatakan tidak signifikan tetapi koefisien b_3 signifikan secara statistika. *Pure moderasi* merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dimana variabel moderasi murni berinteraksi dengan variabel independen tanpa menjadi variabel independen.

b. Variabel Moderasi Semu (*Quasi Moderator*)

Quasi moderasi adalah jenis variabel moderasi yang dapat diidentifikasi melalui koefisien b_2 dan b_3 dalam persamaan yaitu jika koefisien b_2 dinyatakan signifikan dan koefisien b_3 signifikan secara statistika. *Quasi moderasi* merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dan

variabel dependen dimana variabel moderasi semu berinteraksi dengan variabel independen sekaligus menjadi variabel independen.

c. Variabel Moderasi Potensial (*Homologiser Moderrator*).

Variabel moderasi potensial adalah jenis variabel moderasi yang dapat diidentifikasi melalui koefisien b_2 dan b_3 dalam persamaan yaitu jika koefisien b_2 dinyatakan tidak signifikan dan koefisien b_3 tidak signifikan secara statistika. *homologiser moderasi* merupakan variabel yang potensial menjadi variabel moderasi yang memengaruhi kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel ini tidak berinteraksi dengan variabel independen dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen.

d. Variabel Prediktor moderasi (*Prediktor moderasi variabel*)

Prediktor moderasi variabel adalah jenis variabel moderasi yang dapat diidentifikasi melalui koefisien b_2 dan b_3 dalam persamaan yaitu jika koefisien b_2 dinyatakan signifikan dan koefisien b_3 tidak signifikan secara statistika. Artinya variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel independen dalam model hubungan yang dibentuk.

4. Uji Hipotesis

a) Koefisien Determinasi (R-Squared)

Uji koefisien determinasi dinyatakan dengan R-Square pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi berada diantara 0 dan 1. Nilai R yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009:15).

b) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009:16).

Ketentuan pengambilan keputusan dalam uji F adalah

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas $<$ nilai signifikansi 0,05 maka model variabel independen secara keseluruhan memiliki pengaruh dengan variabel dependen.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas $>$ nilai signifikansi 0,05 maka model variabel independen secara keseluruhan tidak memiliki pengaruh dengan variabel dependen.

c) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstanta (Ghozali, 2009:17).

Ketentuan uji statistik t dapat dilihat dari nilai signifikansi t pada hasil olah data regresi.

- Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel dependen dan independen secara individual.
- Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel dependen dengan variabel independen secara individual.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen berupa transaksi non tunai meliputi transaksi kartu kredit, transaksi kartu ATM/Debet, dan transaksi *e-money* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1). Yang berarti semakin tinggi penggunaan transaksi non tunai maka akan meningkatkan jumlah uang beredar dalam arti Sempit (M1).
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen berupa transaksi non tunai yang meliputi transaksi kartu kredit, transaksi kartu ATM/Debit, dan transaksi *e-money*, tingkat inflasi, serta interaksi transaksi non tunai dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi sebagai variabel moderasi berperan sebagai moderasi potensial yang dapat memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar. Adanya inflasi mencerminkan bahwa tingkat jumlah uang beredar yang akan diedarkan pada masyarakat dapat ditentukan melalui tingkat inflasi yang terjadi pada periode tersebut.

5.2 Saran

1. Dengan tingkat inflasi dan penerapan *cash less* (transaksi non tunai) diharapkan Bank Indonesia selaku bank sentral dan pemerintah lebih memperhatikan dan perlu melakukan pengawasan guna mengendalikan jumlah uang beredar.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian dengan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel dependennya. Serta peneliti dapat menambah tahun yang lebih panjang dengan metode penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Firmansyah, Aulia Fadly, Isnu Yuwana Darmawan, & Ida (2006). *Kajian operasional-money*. Bank Indonesia.
- Abidin Sofyana, M. (2015). *Dampak Kebijakan E-Money Di Indonesia Sebagai alat Sistem Pembayaran Baru*. *Jurnal Akuntansi Akunesa*, 3(2).
- Akin bobola, T.O. (2012). *The dynamics of money supply, exchange rate and LN_INflation in Nigeria*. 2, 117–141. *Journal of Applied Finance & Banking*.
- Amrini, Y., Aimon, H., & Syofyan, E. (2015). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Dan Perekonomian Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 2(4).
- Anderson-Reid, K. (2008). *Estimating the Impact of the Alternative Means of Payment on Currency Demand in Jamaica*.
- Aprileven, H.P. (2015). *Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Yang Di mediasi Oleh Jumlah Uang Beredar*. *Economics Development Analysis Journal*, 4(1), 32–41.
- Aula Ahmad Hafidh, S.F., & Maimun, S. (2016). *Analisis Transaksi Non-Tunai (Less- Cash Transaction) Dalam Mempengaruhi Permintaan Uang (Money Demand) Guna Mewujudkan Perekonomian Indonesia Yang Efisien*. Dipresentasikan pada Seminar Nasional 2016, UNY.
- Azka, A. (2017). *Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia (Periode 2015–2016)*.
- Costa Storti, C., & De Grauwe, P. (2001). *Monetary Policy in a Cash less Society* (SSRN Scholarly Paper No. Centre for Economic Policy Research).
- Dias, J. (2001). *Digital Money: Review of Literature and Simulation of Welfare Improvement of This Technological Advance*. (State University of Maringa, BRAZIL)
- Ebrahim, Sayed, Fariba. 2014. *The Effect Of Inflation Uncertainty On Money Demand In Islamic Republic Of Iran*. *International Journal Of Business And Social Science*, Vol.5 No.2

- Fatmawati, Meilinda, N.R & Yuliana, Indah (2019). *Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2015-2018 dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi*.
- Ferdiansyah, F.(2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1), Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Suku Bunga Deposito Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi Universitas Trisakti, Vol.19, No.3*, 43–68.
- Gerlach, S., & Tillmann, P.(2011). *Inflation Targeting and Inflation Persistence in Asia- Pacific* (No.252011). Diambil dari HongKong Institute for Monetary.
- Ghozali, I (2009). *Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- IB.Panji Sedana dan Luh Gede Sri Artini, J.A.M. (2017, Oktober 8). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Pertumbuhan Gross Domestic Product Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Timor-Leste*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.06 No.10. Universitas Udayana.
- Lahdenpera, H.(2001). *Payment and Financial Innovation, Reserve Demand and Implementation of Monetary Policy* (SSRN Scholarly Paper No. ID315479). Diambil dari Social Science Research Network website: <https://papers.ssrn.com/abstract=315479>
- Lintangsari, N.N., Hidayati, N., Purnama sari, Y., Carolina, H., & Ramadhan, W.F. (2018). *Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia*. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 47–62
- Lubis, N.(2019). *Pengaruh Sistem Pembayaran Non-Tunai Pada Era Digital Terhadap Tingkat LN_INflasi Di Indonesia*.
- Maulida, Y., Mardiana', & Mayes, A.(2011). Pengaruh Defisit Anggaran, Jumlah Uang Beredar Dan Independensi Bank Indonesia Terhadap Inflasi. *Jurnal Ekonomi*, 19(01).
- Ningsih, S & Kristiyanti, L.M.S.(2019). *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2015-2016*. *Jurnal Manajemen Daya saing*, 20(2), 96-103–103.
- Nirmala, T., & Widodo, T.(2011). *Effect Of Increasing Use The Card Payment Equipment On The Indonesian Economy*. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 18(1), Hal.36–45. Perlambang, H.(2017). *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi*. *Media Ekonomi*, 18(2), 49.

- Perlambang, H.(2017). *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI,Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi*. Media Ekonomi 18(2). 49.
- Rossa,Siera. 2006. *Analisis Pengaruh Penggunaan Kartu Pembayaran Elektronik Dan Daya Substitusi Transaksi Non Tunai Elektronik Terhadap Transaksi Tunai Indonesia*. Ut-Economic Science [2240].IPB Repository.
- Snellman,J,J.Vessel,dan D.Humphrey.2000. “*Substitution of Non Cash Payment Instrumens for Cashin Europe*”. Bank of Finland Discussion Paper.9/2000.
- Solimun, 2011. *Anaisis Variabel Moderasi dan Mediasi*. Program Studi Statistika FMIPA Universitas Brawijaya. Malang.
- Stix,H.(2004).*The Impact of ATM Transactions and Cashless Payments on Cash Demand in Austria.Monetary Policy & the Economy*,(1),90–105.
- Sukirno,S.(2011). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi Terapan SPSS*. Yogyakarta. Andi.
- Susana Septeriani,S.S.(2013). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Periode 1995—2011*. *Jurnal Curvanomic*, 2(2).
- Sutawijaya,A.,&Zulfahmi.(2015). *Analisis Perilaku Inflasi Jangka Pendek Dan Jangka Panjang Atas Faktor–Faktor Penyebab Utama Di Indonesia [Monograph]*.
- Sutoto,Amin.(2019). *Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Non-Tunai, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Tahun 2005-2018*.
- Syarief,Lasondy.2015. *Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Vol.2 No.10*.
- Wenagama. I Wayan, K.S.S. (2019). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat LN_INflasi, Kurs DollarAS Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia* .E-Jurnal Ekonomi, Vol.8, No.4 Pp(703-940). Pembangunan Universitas Udayana.

- Widjajanta.Bambang A.W.(2007).*Ekonomi & Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Working paper: *Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian Dan Kebijakan Moneter*.1–99.
- Woodfoord,Michael,2000. Monetary Policy In A World Without Money,
National Bureau of Economic Research Working Paper, Nomor 7853
- Yona Friantina. (2012). *Pengaruh Alat Pembayaran Elektronik Berbasis Kartu Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) dalam Sistem Pembayaran di Indonesia Periode April 2007- Desember 2*
- Yuliana.Indah,SE.,MM. (2008). *Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Jumlah Uang Yang Beredar Di Indonesia Periode 2001 S/D 2006 [IQTISHODUNA]*, Vol 4,No1.
- Yuwono, L. C. A. (2017). *Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu dan Uang Elektronik Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2009-2016*